



Pemanfaatan Limbah Genteng Keramik Sebagai Media Pembuatan Karya Batik Panel Dengan Pola Tambal

	<p>Isbandono Hariyanto¹ (Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, isbandono21@gmail.com, 08127703300)</p> <p>Suryo Tri Widodo² (Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, suryotw@gmail.com, 081578039090)</p>
<p>Keywords: <i>roof tile waste, batik panels, patched batik patterns</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Roof tile waste, which is often found around us, is a medium that can be processed and reused. It would be a shame if this waste raw material is just wasted. One effort to utilize roof tile waste is that it can be used as a medium for making batik works. Typically, batik is used as the main raw material for fabric. However, making batik does not only use cloth but can also use other media such as ceramics as raw material for making roof tiles. The basic principle in making batik is the use of batik wax raw materials in the work. Unglazed ceramic is one of the media that can be used to make batik because it can be attached to batik wax and can absorb the color of the batik quite well. This article focuses on making batik panels with patchwork patterns as one of the classic batik decorative patterns. The aim is to create patchwork batik panels using roof tile waste so that it can be accepted by the public as a popular product</i></p>
<p>Kata Kunci: limbah genteng, batik panel, pola batik tambal</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Limbah genteng yang banyak terdapat di sekitar kita merupakan sebuah media yang dapat diolah dan dimanfaatkan kembali. Bahan baku limbah ini sayang sekali apabila hanya terbuang sia-sia. Salah satu upaya dalam rangka pemanfaatan limbah genteng adalah dapat digunakan sebagai media untuk pembuatan karya batik. Lazimnya, pembuatan batik dipergunakan bahan baku utama kain. Kendati demikian pembuatan batik tidak hanya semata menggunakan bahan kain namun juga dapat memanfaatkan media lain seperti keramik sebagai bahan baku pembuatan genteng. Prinsip dasar dalam pembuatan batik adalah dipergunakannya bahan baku malam batik pada karya. Keramik non glasir merupakan salah satu media yang dapat dibatik karena mampu untuk dilekati bahan malam batik dan dapat meresap warna batik dengan cukup baik. Artikel ini fokus pada pembuatan karya batik panel dengan pola tambal sebagai salah satu pola hias batik klasik. Tujuannya adalah menciptakan karya panel batik pola tambal dengan memanfaatkan limbah genteng agar dapat diterima masyarakat sebagai sebuah produk yang digemari.</p>

PENDAHULUAN

Limbah merupakan sebuah permasalahan klasik yang senantiasa kita temui sehari-hari. Di antara sekian banyak jenis limbah yang ada, salah satunya adalah limbah yang dihasilkan oleh sisa-sisa bahan baku bangunan, yaitu genteng. Genteng merupakan salah satu bahan bangunan yang terbuat dari bahan baku keramik. Bahan baku keramik ini lazimnya biasa difinishing dengan bahan glasir. Kendati demikian terdapat genteng yang hanya difinishing dengan pembakaran saja tanpa diglasir. Genteng jenis inilah yang dapat diterapkan dengan media batik. Media batik yang terdiri atas bahan dasar *malam* atau lilin batik bukan melulu dapat diterapkan di atas media kain atau kayu semata, namun dapat pula diterapkan pada media keramik seperti genteng. Selama ini pengertian limbah genteng dikaitkan dengan kondisi genteng tersebut. Umumnya limbah genteng hanya dimanfaatkan untuk bahan *urugan* tanah sebelum dibangun.

Artikel ini berawal dari asumsi bahwa pemanfaatan limbah genteng yang akan diterapkan dengan media batik merupakan sebuah alternatif dalam pengembangan produksi batik yang lazimnya dengan bahan baku kain. Dengan adanya tawaran penggunaan alternatif bahan baku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para perajin batik untuk dapat memanfaatkannya. Produk batik tidak terbatas pada aspek fungsinya yang berupa produk kain, busana, dan perlengkapan interior semata. Batik panel merupakan sebuah produk yang memiliki fungsi dekoratif pada ruangan. Adapun pola yang akan diterapkan adalah menerapkan pola tambal sebagai salah satu pola klasik khas Yogyakarta. Alasan pemilihan pola tambal adalah salah satu upaya revitalisasi pola-pola klasik yang barangkali mulai berkurang peminatnya. Dengan demikian penyajian pola klasik pada produk batik panel yang notabene adalah produk baru dengan bahan baku limbah genteng keramik ini diharapkan akan dapat menarik minat para pecinta batik.

Salah satu produk batik yang cukup populer saat ini adalah berupa kain panjang. Kain panjang sejatinya merupakan produk batik klasik. Meskipun kain panjang merupakan sebuah produk batik klasik, namun ia dapat dikembangkan menjadi sebuah produk modern yang digemari oleh masyarakat. Salah satu caranya adalah ditawarkan sebuah kain panjang namun dengan mengaplikasikan pola kontemporer yang selama ini lebih dikenal dan diterapkan pada karya lukisan. Bentuk karya yang akan ditawarkan pada penelitian ini adalah berupa karya panel atau lebih dikenal sebagai hiasan dinding. Karya panel sejatinya adalah karya yang dibuat pada bidang datar dan diletakkan pada dinding. Umumnya dimaksudkan sebagai pajangan atau hiasan ruangan.

Pemanfaatan bahan baku limbah genteng ini selain untuk mengurangi efek negatif limbah dapat pula dimanfaatkan secara meluas oleh para perajin batik secara masif. Diharapkan produk ini akan banyak diminati oleh konsumen, sehingga nantinya para pengrajin batik dapat memproduksinya secara masal. Di samping itu juga sekaligus agar alat pemanfaatan limbah dapat digunakan secara lebih meluas guna efektivitas dan efisiensi produksi batik dari para pengrajin batik.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika. Estetika khusus menekankan pada aspek-aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik. Daya tarik estetika ini dapat muncul dari aspek bentuk (*formal*), kandungan isi (*simbol*), dan ungkapan (*expression*), sehingga menghasilkan model analisis formalisme, simbolisme, dan ekspresionisme. Analisis formal karya seni mempertimbangkan pertama-tama efek estetika yang diciptakan oleh bagian-bagian komponen formal



dari seni dan desain. Bagian-bagian ini disebut elemen-elemen bentuk (*formal elements*): garis, raut (*shape*), tekstur, ruang, warna, dan cahaya yang disusun dalam pelbagai cara yang berbeda-beda untuk menghasilkan sebuah komposisi seni dan desain (Walker, 2010: xxiii)

Menurut Monroe Beardsley dalam *Problem in the Philosophy of Criticism* menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya, ketiga ciri tersebut adalah:

Kesatuan (*unity*), berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kesungguhan (*intensity*), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misal suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Kartika, 2004: 148).

Bentuk karya seni batik ini bernilai estetis, sehingga kehadirannya dipandang sebagai suatu fenomena kultural dari dinamika seni dan budaya. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan untuk mengamatinya dapat dilihat dari perspektif estetika dan sosial budaya. Penggunaan beberapa teori dan konsep di atas, diharapkan akan dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dijabarkan dalam rumusan.

Metode penciptaan yang diaplikasikan dalam penelitian terapan digunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*) yaitu penelitian yang mengacu pada objek risetnya, sehingga permasalahan-permasalahan yang diangkat sebagai *research question* pada penelitian ini bukan bersumber dari isu-isu dan permasalahan yang ditemukan disuatu fenomena kehidupan masyarakat di lapangan. Dengan kalimat lain pokok permasalahannya bukan didapat langsung dari suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Pokok permasalahannya dicari dan ditemukan dari objek-objek risetnya dihubungkan dengan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat sesuai batasan waktu yang menjadi fokus kajian yang dibahas.

Produk batik dengan media limbah genteng keramik merupakan salah satu alternatif bahan baku untuk mewujudkan karya ini secara alamiah dibuat oleh masyarakat pelakunya. Dalam kehidupan primitif dan tradisional proses perwujudan pembentukan karya karya itu sebagian besar bahkan mungkin hampir semuanya tidak melalui analisa-analisa yang mendalam layaknya melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah, karena proses perwujudan karya budaya (artefak) hanya bersifat mengalir berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bersama. Dengan demikian, proses terjadinya penelitian ilmiah yang bersifat mendalam dilakukan dari objek setelah karya itu ada yang dibuat oleh masyarakat pelakunya. Dengan kata lain proses kegiatan disebut penelitian ini disebut penelitian kajian karya (*past-factum*). *Practice-based Research* memiliki ciri dan ketentuan sebagai berikut:

- Berfokus pada proses praktik penciptaan karya yang dituliskan secara ilmiah
- Lebih mengacu pada objek risetnya, bahwa permasalahan permasalahan yang diangkat sebagai *research question* bukan bersumber dari isu-isu dan permasalahan yang ditemukan pada suatu fenomena kehidupan masyarakat dilapangan
- Aktifitas, tindakan atau fenomena kehidupan masyarakat dilapangan merupakan refleksi hasil proses interpretasi peneliti dari objek yang akan dikaji

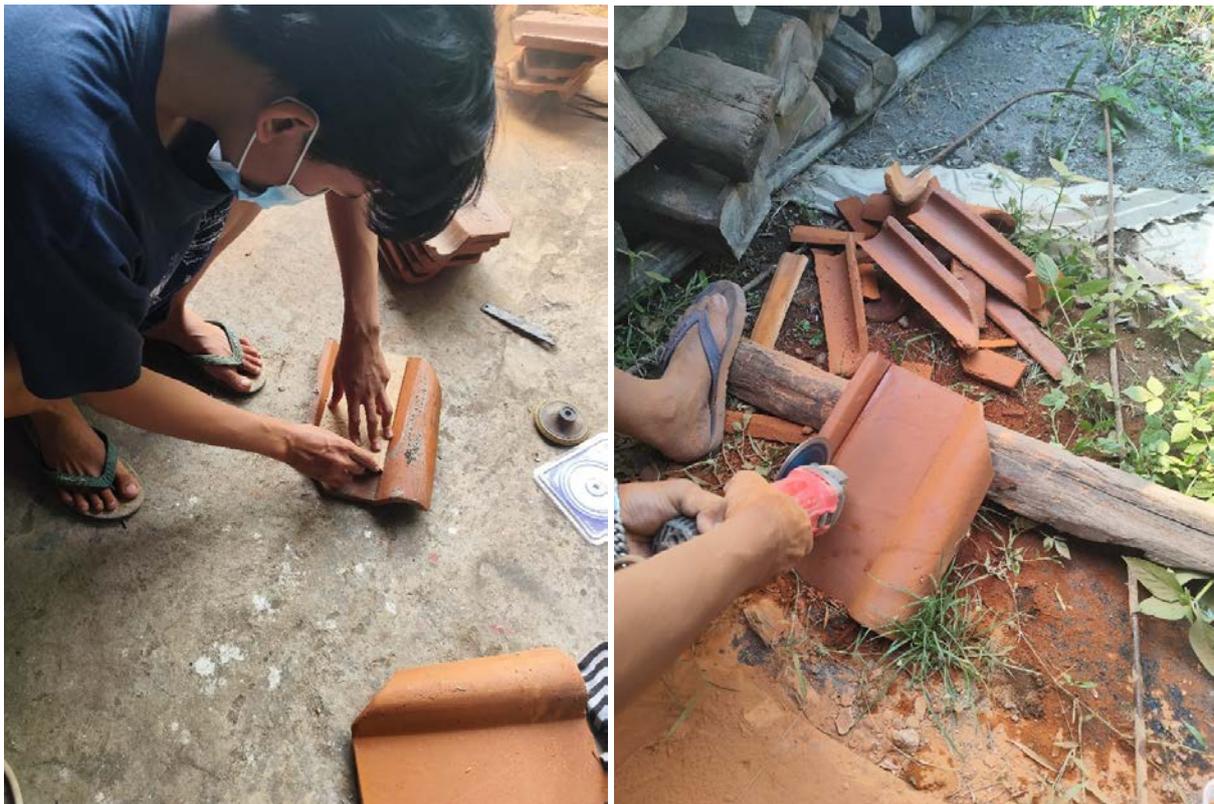
Pokok permasalahannya bukan didapat langsung dari suatu permasalahan dalam masyarakat melainkan dari objek karya yang memiliki interpretasi dengan masyarakat tertentu. Pokok permasalahan dicari dan ditemukan dari objek-objek risetnya.

Wujud dan bentuk karya, secara alamiah dibuat oleh masyarakat pelaku pada masanya. Karya seni atau artefak budaya adalah dasar kontribusi pemahaman baru terhadap pengetahuan seni masyarakat masa sesudahnya. Mengarah pada pencapaian pengetahuan baru tentang sifat praktik, dan bagaimana memperbaikinya, oleh karena itu artefak atau karya seni merupakan bagian vital dalam pemahaman baru tentang praktik yang muncul dari proses interpretasi dan analisis obyek karya yang dimaksud (Hendriyana, 2018: 17-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

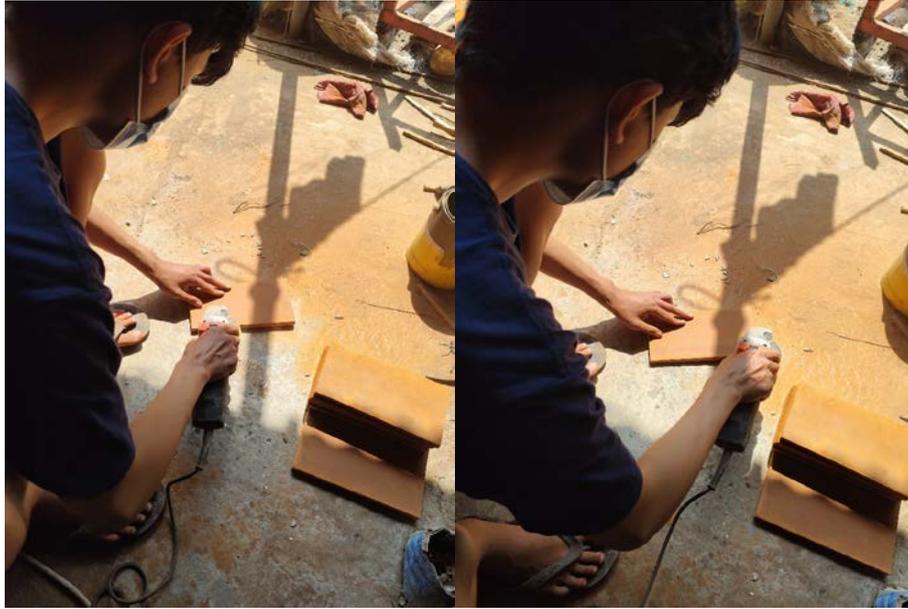
A. Persiapan Bahan

Proses pembuatan karya batik dengan bahan baku limbah genteng, pada dasarnya sama dengan lazimnya pembuatan produk batik dengan bahan baku kain. Perbedaan yang mendasar adalah pada tahap persiapan bahan yaitu limbah genteng keramik yang membutuhkan proses pemotongan atau cutting sesuai ukuran yang dibutuhkan. Proses pemotongan atau cutting ini dilakukan dengan alat berupa gerinda listrik untuk memperoleh ukuran yang presisi. Setelah didapatkan sejumlah potongan yang nantinya akan dirangkai menjadi karya panel maka tahap selanjutnya adalah proses perwujudan dengan tahap sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap Pemotongan





Gambar 2. Tahap Penghalusan



Gambar 3. Limbah genteng selesai pemotongan/cutting yang siap dikerjakan

B. Pendesainan dan Pemolaan

Pendesainan untuk pembuatan karya batik bermotif tambal dengan materi limbah genteng keramik sama dengan pembuatan polanya, yaitu dikerjakan secara manual umumnya memiliki ukuran skala 1:1. Pemolaan atau *nyorèk* dilakukan dengan alat gambar berupa pensil dari jenis B yang lunak di atas permukaan limbah genteng keramik. Proses *nyorèk* ini nantinya akan menghasilkan garis rancangan pola batik secara garis besar, yaitu menghasilkan garis *klowongan* saja. Adapun bagian isian atau *isèn-isèn* tidak diperinci atau tidak digambar secara khusus.



Gambar 4. Desain Motif Tambal

C. Tahap Pematikan

Tahap *nyanthing* adalah proses penggambaran pola hias di atas permukaan limbah genteng keramik mempergunakan *malam* batik cair sebagai bahannya dan *canthing* tulis sebagai alatnya. Tahap *nyanthing* dapat dilakukan secara berulang berdasarkan rancangan pola polanya. Semakin rumit garis rancangannya, maka akan semakin lama pula tahap *nyanthing* ini harus dilakukan. Pada tahap *nyanthing* ini, yang perlu untuk selalu diperhatikan adalah besar kecilnya api yang dihasilkan dari kompor batik. Apabila nyala api terlalu besar atau terlalu panas, maka *malam* batik akan menjadi sangat encer, dan jika digoreskan dengan *canthing* tulis di atas kain, *malam* batik dapat meresap ke dalam limbah genteng keramik namun tidak dapat membentuk garis tebal atau *ngawat* pada kain (*mblobor*). Namun apabila nyala api kurang besar atau kurang panas, dapat mengakibatkan *malam* batik cair terlalu kental sehingga sukar keluar dari ujung paruh *canthing*. Ini dapat mengakibatkan hasil *canthingan* menjadi kurang baik, putus-putus, dan kurang melekat secara kuat pada kain. Dengan demikian, agar hasilnya bagus, maka pengaturan nyala api perlu diperhatikan, yaitu jangan terlalu besar dan juga jangan terlalu kecil, sehingga *malam* batik menjadi mudah untuk digoreskan dan hasilnya juga tebal sempurna.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa membatik adalah menggoreskan *canthing* di atas permukaan limbah genteng keramik, maka pada tahap *nyanthing* tersebut, ujung paruh *canthing* senantiasa berada dalam posisi lebih rendah dari posisi sebelumnya agar *malam* batik dapat mengalir dengan lancar. Kuncinya adalah dengan menyesuaikan posisi *canthing* dengan cara menundukkan dan menegakkannya kembali untuk mengatur keluarnya *malam* batik tersebut. Jalannya *nyanthing* sama



halnya seperti menulis, yaitu dari arah kiri ke kanan, karena *nyanthing* dari kanan lebih sulit kecuali untuk goresan-goresan yang pendek.



Gambar 5. Tahap Pematikan

D. Tahap Pewarnaan Biru Tua Atau *Medel*

Batik klasik tradisional pedalaman seperti di Yogyakarta, warna yang diterapkan meliputi warna biru tua atau *wedel*, warna coklat tua atau *soga*, putih sebagai warna dasar kain, dan hitam sebagai hasil pembauran antara warna biru tua dan warna coklat tua. Pekerjaan pewarnaan pertama disebut *medel* atau *wedelan* untuk memberikan warna biru pada kain yang telah selesai tahap *nyanthing*, baik itu dalam bentuk *klowongan*, *isèn*, maupun *témbokan*. *Medel* dilakukan secara celupan, yaitu dilakukan dengan cara mencelupkan limbah genteng keramik secara langsung ke dalam ember atau bak pencelupan untuk pewarnaan batik yang sudah ada larutan zat warnanya.

Bahan warna yang dipakai untuk memperoleh warna biru tua atau *wedel* untuk limbah genteng keramik seukuran kain panjang, meliputi *naphtol* ASD 3 gram/l liter air, TRO 1,5 gram, dan kostik soda atau Loog 28° Be 4,5 cc sebagai larutan pertama. Sebagai pembangkit warna diperlukan garam *diazot* biru BB 6 gram/1 liter air sebagai larutan kedua. Cara melarutkan *naphtol* sebagai larutan pertama adalah dengan cara memasukkan serbuk *naphtol* dan TRO ke dalam mangkok, tambahkan kostik soda atau Loog 28° Be. Setelah itu campuran ini diaduk rata hingga menjadi pasta. Tambahkan pasta tersebut dengan air mendidih 200 cc ke dalam ember atau bak pencelupan, aduk rata sedikit demi sedikit hingga warna menjadi jernih. Selanjutnya tambahkan air dingin sebanyak 800 cc kemudian juga diaduk hingga merata. Untuk larutan kedua adalah melarutkan serbuk garam *diazot* dengan air biasa tanpa diberi tambahan bahan bantu sama sekali. Caranya hampir sama dengan cara melarutkan serbuk *naphtol*, yaitu serbuk garam *diazot* diberi air sebanyak 1 liter, namun dilakukan sedikit demi sedikit secara bertahap, sambil diaduk-aduk hingga larut secara sempurna dan tidak menggumpal.

Adapun tahapan proses pewarnaan, yaitu: (1) basahi limbah genteng keramik kemudian ditiriskan; (2) masukkan ke dalam larutan *naphtol* atau larutan pertama kemudian ditiriskan lagi; (3) setelah tiris masukkan ke dalam larutan garam *diazot* atau larutan kedua, tiriskan kembali sebelum dicuci

atau dibilas dengan air bersih; (4) cuci atau bilas dengan air bersih; dan (5) ulangi langkah 2, 3, dan 4 hingga tercapai warna yang diinginkan. Proses ini biasanya diulang 2-3 kali. Setelah selesai limbah genteng keramik dikeringkan di tempat yang teduh hindarkan sinar matahari secara langsung.

E. Tahap Pewarnaan Coklat Tua Atau Nyoga

Nyoga adalah istilah untuk memberikan warna coklat tua. Untuk kain *sogan kerokan* seperti di Yogyakarta, *nyoga* adalah tahapan pewarnaan kedua atau terakhir. Dahulu zat warna coklat tua atau *soga* Jawa diolah dari zat warna dari tumbuh-tumbuhan. Namun karena prosesnya membutuhkan waktu yang lama, maka dipergunakan zat warna sintetis dari jenis *naphtol*. Bahan yang dipergunakan untuk memperoleh warna coklat tua atau *soga* untuk kain panjang meliputi *naphtol* ASLB 3 gram/liter air, TRO 1,5 gram, dan kostik soda atau Loog 28^o Be 4,5 cc sebagai larutan pertama. Sebagai pembangkit warna diperlukan garam *diazo* biru B atau merah B 6 gram/1 liter air sebagai larutan kedua. Cara melarutkan zat warna *naphtol* dan proses pewarnaannya, sama persis dengan tahap pewarnaan biru tua atau *wedel* seperti penjelasan di atas.



Gambar 6. Tahap Pewarnaan



Gambar 7. Tahap Pelorodan/Pengerokan

F. Pelorodan

Pelorodan atau *nglorod* seringkali disebut pula dengan istilah *mbabar* atau *ngebyok* sebagai tahap akhir dari seluruh rangkaian proses pembatikan. *Pelorodan* adalah proses penghilangan *malam* batik yang menempel pada kain secara keseluruhan. Cara *pelorodan* ini adalah kain dimasukkan ke dalam air rebusan yang dicampur dengan larutan kanji untuk kain batik yang memanfaatkan zat warna alam, sedangkan untuk batik dengan zat warna sintetis, air *lorodan* dapat diberi campuran soda abu. Khusus untuk pelorodan yang dilakukan pada bahan baku limbah genteng, maka tahap pelorodan dilakukan dengan cara kerokan. Kerokan dilakukan untuk menghilangkan *malam* batik yang menempel di atas permukaan limbah genteng keramik. Dengan hilangnya *malam* batik di atas limbah genteng keramik menjadi tahap akhir dari proses pembatikan.



F. Finishing

Finishing merupakan tahap memasang atau merangkai potongan limbah genteng keramik ke dalam pigura. Setelah tahap pemasangan selesai dilakukan maka selanjutnya adalah melapisi karya dengan *pylox* netral agar daya tahan karya menjadi lebih awet.



Gambar 8. Tahap Finishing

G. Hasil



Gambar 9. Karya yang dihasilkan

PENUTUP

Tahap persiapan bahan menjadi sebuah tahapan yang cukup penting dan krusial, mengingat bahan baku limbah genteng keramik perlu disiapkan tahap pemotongannya yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian agar tidak terjadi cacat atau terpotong, mengingat bahan baku keramik mudah pecah jika terkena benturan ataupun terjatuh. Hasil pembuatan produk batik panel dengan pemanfaatan limbah genteng keramik yang mengaplikasikan pola tambal sejatinya memiliki prinsip yang sama dengan proses pembuatan batik pada umumnya di atas kain. Perbedaannya adalah ada tahapan pembatikan atau pelilinan yang membutuhkan tingkat panas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan bahan baku kain. Demikian pula pada tahap pewarnaan yang cenderung membutuhkan bahan baku warna yang lebih banyak ketimbang bahan baku kain pada umumnya. Untuk tahap pelorodan ataupun babaran tidak bisa dilakukan dengan cara perebusan secara langsung ke dalam air mendidih, melainkan ditempuh dengan cara dikerok untuk menghilangkan *malam*/lilin batik. Hal ini ditempuh mengingat kemungkinan ada resiko warna akan luntur apabila dilakukan pelorodan secara langsung ke dalam air yang mendidih. Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan bahan baku limbah genteng di dalam pembuatan produk batik panel di samping memanfaatkan bahan limbah yang sudah tidak terpakai juga cenderung mengurangi limbah yang terbuang sia-sia. Adapun kekurangannya adalah pada tahap persiapan bahan ketika proses pemotongan yang membutuhkan waktu yang lebih lama sekaligus tenaga yang lebih banyak untuk mengerjakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cendana, Santa Citra. "Pesona Keramik Dalam Busana Art Wear Dengan Aplikasi Motif Batik Ceplok" dalam CORAK: Jurnal Seni Kriya, Vol4, No 2, 2015.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik: Classical Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- H. Santoso Doellah. 2002. *Batik: The Impact of Time and Environment*. Solo: Dinar Hadi.
- Judi Achjadi. 1999. *Batik Spirit of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Batik Indonesia.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007 *Budaya Nusantara (Kajian konsep Mandala dan Konsep Triloka/ Buana Terhadap pohon Hayat dan Batik Klasik)* Bandung: Rekayasa Sains.
- S.K. Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian RI.
- Soemantoro, Safrin Z, dan Rika, 2017. "Pemanfaatan Limbah Genteng Sebagai Bahan Alternatif Agregat Kasar Pada Beton," dalam ejournal.unitomo.ac.id.
- Sonalitha, Elta, Yuniawan, Dani, Yuliati, Ninik Catur Endah. "Keramik Motif Batik Malangan Sebagai Ikon Baru Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang Jawa Timur," dalam *Community Development Journal*, Volume 4.No. 2 Desember 2020.
- Walker, John A., 2010. *Desain, Sejarah, Sejarah, Budaya sebuah pengantar Konprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.

